



PERBANDINGAN KONDISI KEBUGARANJASMANI MURID-MURID SEKOLAH DASAR DI KOTA DAN DESA

Lingling Usli Wargadinata¹⁾, Ruslan Rusmana²⁾

¹ Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), STKIP Pasundan
email: linglingusli@stkippasundan.ac.id

² Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), STKIP Pasundan
email: ruslanrusmana@stkippasundan.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2018

Disetujui Januari 2019

Dipublikasikan Januari 2019

Keywords:

*Physical fitness,
Motor, Fitness, Desa,
Kota*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan sejauh mana adanya perbedaan antara motor fitness murid-murid SD yang ada di pedesaan dengan daerah kota di daerah Jawa Barat. Metode yang dipergunakan, yaitu metode deskriptif dengan teknik survey. Sample terdiri dari murid SD Negeri kelas VI yang usianya antara 11-12 tahun. Berdsarkan hasil perhitungan dan analisa, maka dapat disimpulkan: (1) Tidak ada kolerasi yang berarti antara motor fitness siswa putera-puteri SD Negeri kelas VI di desa dan kota Jabar dengan unsur (a) umur, (b) tinggi badan (c) berat badan. (2) Siswa puteri kelas VI SD Negeri di daerah kota Jabar lebih baik motor fitnessnya dari murid SD kelas VI di desa. (3) Siswa putera kelas VI SD Negeri desa Jabar, lebih baik motor fitnessnya dari siswa putera SD Negeri kelas VI di kota. (4) Terdapat suatu gambaran, bahwa perkembangan siswa puteri di desa lebih cepat kematangannya dari siswa puteri di kota untuk daerah Jabar. (5) Umumnya motor fitnessnya siswa putera-puterinya SD Negeri kelas VI tergolong baik.

Abstract

The The purpose of this study is to reveal the existence of the difference between fitness motors elementary students in rural areas and urban areas in West Java. The method used is a descriptive method with survey techniques. The sample consists of elementary school students of class VI whose age is between 11-12 years. Based on the results of calculations and analysis, it can be concluded: (1) There is no meaningful correlation between the motor fitness of the sons and daughters of class VI elementary schools in the villages and cities of West Java with uns (a) aged, (b) heavy (c) weight body. (2) Grade VI students of Public Elementary Schools in the city area of West Java are better at their motorbike fitness from grade 6 elementary school students in the village. (3) Students of class VI Elementary School in Desa Jabar Elementary School are better off from the motorbike students of the elementary school students of the sixth grade in the city. (4) With a brief explanation, the development of female

students in the village is faster maturity than female students in the city for the West Java region. (5) the conversion of the fitness motorbikes of the sons and daughters of the elementary school class VI is good.

© 2019 Lingling Usli Wargadinata, Ruslan Rusmana
Under the license CC BY-SA 4.0

✉ Alamat korespondensi: Jl. Permana No. 32 B STKIP Pasundan

E-mail : ruslanrusmana@stkippasundan.ac.id

No Handphone : 082117785133

ISSN 2655-1896 (online)

ISSN 2443-1117 (cetak)

PENDAHULUAN

Sesungguhnya tidak mudah bagi kita untuk merumuskan tentang pengertian kebugaran jasmani secara luas. Menurut Kazushi Takahashi 2011:395 *In recent years the school management rates of children aged 13-15 and 16-18 years have increased sharply in Indonesia, not only in urban but also in rural areas.* Artinya Dalam beberapa tahun terakhir tingkat manajemen sekolah anak-anak berusia 13-15 dan 16-18 tahun telah meningkat tajam di Indonesia, tidak hanya di perkotaan tetapi juga di daerah pedesaan.

Bert Homan at all 2008 China's and Indonesia's development strategies have been compared with others, but rarely with each other. Radically different political contexts have produced both similar and distinctly different development patterns. strategi pembangunan China dan Indonesia telah dibandingkan dengan yang lain, tetapi jarang satu sama lain. Konteks politik yang sangat berbeda telah menghasilkan pola pembangunan yang serupa dan juga berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa di dalam pengertian physical fitness itu sendiri terkandung dua pengertian, yakni anatomical fitness dan physiological fitness. Sedangkan motor fitness, mengandung pengertian mengenai fungsi motorik. Didalam pengertian anatomical fitness, terkandung persyaratan-persyaratan dari sudut anatomis atau struktur tubuh. Sedangkan di dalam pengertian physiological fitness, terkandung persyaratan-persyaratan kemampuan fungsi organ tubuh dan fungsi motorik.

Physical fitness mempunyai kaitan yang erat dengan akselerasi pembangunan suatu bangsa, oleh karena itu diatas dasar physical fitness yang tinggi, berarti adanya kemampuan bekerja yang lebih tinggi

sebagai dasar bagi produktivitas atau prestasi kerja. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk memelihara dan meningkatkan physical fitness, merupakan suatu saham yang esensiil dari pembangunan olahraga.

Tingkatan dari physical fitness yang di tuntut adalah relative, oleh karena setiap bentuk pekerjaan atau kelompok kerja, membutuhkan derajat physical fitness yang berbeda. Namun yang paling penting adalah, perlu adanya usaha pembinaan merata bagi setiap tingkatan umur. Berdasarkan pengamatan sepintas, nampak beberapa perbedaan kondisi di lingkungan sekolah desa dan kota. Fasilitas pendidikan di kota, umumnya jauh lebih atau memenuhi sebagian besar persyaratan, jika dibandingkan dengan fasilitas pendidikan di desa. Misalnya dalam hal fasilitas gedung, peralatan, buku-buku dan tenaga pengajarnya.

Anak-anak di daerah kota, lebih mungkin untuk menikmati kesempatan berolahraga dibandingkan dengan anak-anak desa, hal ini sehubungan dengan kondisi dan kelengkapan fasilitas olahraga. Yang lebih mencukupi kebutuhan dibandingkan dengan di desa.

Bahkan dari sudut kesehatan sekalipun, kondisi di daerah kota jauh lebih baik. Demikian pula kondisi sosial ekonomi daerah pedesaan lainnya memiliki tingkatan income yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah kota. Kelebihan anak-anak di daerah desa, terutama dalam keleluasaan bergerak. Gerakan-gerakan alamiah, seperti berlari, melompat, memanjat, lebih banyak kemungkinannya untuk mereka lakukan, dibandingkan dengan anak-anak di kota. Ruang gerak anak-anak di desa, kemungkinannya lebih leluasa dibandingkan dengan anak-anak di kota. Kota dengan penduduknya yang makin padat, dimana banyak anak-anak kehilangan tempat bermain; rumah-rumah

tak punya halaman; menyebabkan ruang gerak mereka semakin sempit, hal mana ada kemungkinannya mempengaruhi keterampilan gerak mereka.

Berlandaskan pada paparan tersebut tadi, yakni pentingnya pembinaan physical fitness untuk pembangunan bangsa dan perbedaan kondisi di lingkungan pendidikan Sekolah Dasar daerah pedesaan dan kota, maka timbul gagasan untuk menyelidiki persoalan physical fitness anak-anak SD di daerah pedesaan dan kota. Hasil penyelidikan ini bermanfaat sebagai diagnose terhadap keadaan physical fitness para siswa SD. Juga untuk menyempurnakan kondisi pembinaan olahraga pada sekolah-sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan, yaitu metode deskriptif. Sample terdiri dari murid-murid SD Negeri kelas VI yang usianya antara 11-12 tahun yang berasal dari daerah Kota Bandung, Karawang, Serang, dan Bogor.

Sample yang dipakai dipilih dengan sengaja, atas dasar criteria : kedudukannya dilihat dari geografis, apakah termasuk kota atau desa. SD kota dipilih yang lokasinya di pusat kota, sedangkan SD desa dipilih yang lokasinya minimal paling dekat di penggir kota. Perincian sample yang dipakai sebagai berikut :

Tabel 1 Jumlah Sampel

Daerah	Jumlah Anak	
	Putera	Puteri
Bandung :		
Kota : SD Banjarsari	20	24
Desa : SD Paledang	18	15
Karawang		
Kota : SD Mandalasari	21	21
Desa : Rengasdengklok	20	21
Serang		
Kota : SD II Serang	20	16
Desa : SD Gedeg, Pancur Drangong, Penggung	20	22
Bogor		
Kota : SD Tanjakan Empang	20	22
Desa : SD Ciomas	20	20
TOTAL	163	161

Data yang dikumpulkan meliputi : tinggi badan, berat badan, umur dan motor fitness. Untuk mengumpulkan motor fitness

dipergunakan Indiana Motor Fitness Tes untuk murid-murid sekolah dasar; Indeks yang dipergunakan yaitu :

(*stradle chin + souat thrust + push ups*) x
vertival jump 10

Hasil pengetesan dengan tes tersebut, selanjutnya diolah kembali dengan menggunakan table-tabel klasifikasi indeks yang sudah tersusun. Oleh karena kassifikasi itu membutuhkan data berat badan dalam pound dan tinggi dalam inch, maka hasi pengukuran berat badan dalam kg, diubah menjadi satuan pound dan pengukuran tinggi badan dalam satuan cm diubah menjadi satuan inci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Murid-murid Puteri dalam tabel I & II dikemukakan hasil-hasil perhitungan murid-murid Puteri sebagai berikut : Kolerasi antara motor fitness puteri dengan umur, berat badan tinggi badan siswa puteri kelas VI SD Negeri di daerah desa dan kota di Jawa Barat.

Tabel 2 Motor Fitness

Variable	Motor Fitness	
	Kota	Desa
Berat badan	- 0,14	0,13
Tinggi badan	- 0,05	0,09
Umur	- 0,17	0,21

Perhitungan mean dan deviasi standar dari pada berat badan, tinggi badan, umur dan motor fitness siswa puteri SDN kelas VI di daerah pedesaan dan kota jawa barat.

Berat badan dalam kg dan tinggi dalam cm untuk perhitungan motor fitness,

satuan kg diubah jadi pound dan satuan cm menjadi inchi.

Hasil pengolahan murid-murid putera hubungan antara motor fitness dan berat badan, tinggi badan umur siswa putera kelas vi sd negeri di daerah desa dan kota jawa barat.

Tabel 2 Motor Fitness

Variable	Motor Fitness	
	Kota	Desa
Berat badan	0,17	0,15
Tinggi badan	0,10	0,09
Umur	0,30	0,25

Jika kita perhatikan tabel i, tentang korelasi antara motor fitness dengan data (a) berat badan (b) umur dan (c) tinggi badan para siswa puteri kelas vi sd negeri maka hidup didesa lebih mempercepat perkembangan anak-anak wanita pada usia 12-13 tahun.

Dari pengamatan, kita menyimpulkan bahwa anak-anak di desa lebih cepat memikul tanggung jawab, dan mungkin factor ini yang menyebabkan mereka lebih cepat matang.

Beralih persoalan motor fitness? Apakah ada perbedaan yang bermakna antara motor fitness murid perempuan kelas vi sd negeri di desa dengan di kota. Mean dari motor fitness siswa puteri kelas vi sd di kota adalah 96 dengan deviasi standar 2. Sementara itu, mean motor fitness siswa Sekolah Dasar desa sebesar 80 dengan deviasi standar 2.1. Dengan mempergunakan tingkat kepercayaan 0,99 % dan ratio kritis sebesar 50 maka dapat ditarik kesimpulan, yakni terdapat perbedaan yang sangat bermakna antar *motor fitness* siswa puteri kelas vi sd di desa dan kota. Anak-anak di kota lebih baik motor fitnessnya. Mungkin ha; ini sebagai efek dari program olahraga yang teratur dan pandangan orang tua anak. Di kota lebih memberikan keleluasaan, tetapi didesa mungkin sangat dibatasi, terbentur pada nilai-nilai setempat. Sejauh mana kebenaran hal ini, sesungguhnya masih taraf dugaan belaka dan perlu diteliti lebih lanjut.

Selanjutnya jika kita memperhatikan tabel III, dari satu tergambar, bahwa korelasi motor fitness dengan factor umur, berat badan dan tinggi badan, baik didaerah desa maupun kota adalah positif, meskipun kecil. Gambaran ini agak berbeda dengan hasil perhitungan di kelompok siswa putera sd daerah kota, dimana korelasi antara motor fitness dengan (a) umur, (b) berat

badan dan (c) tinggi badan masing-masing adalah terdapat dua kesimpulan.

- A. Untuk daerah kota, tidak ada korelasi antara motor fitness dengan berat badan, tinggi badan dan korelasi yang didapat, masing-masing negatif -0,14, -0,05 dan -0,17.
- B. Untuk daerah desa, ada kolerasi positif, walaupun sangat kecil. Kolerasi motor fitness dengan berat badan, tinggi badan dan umur, masing-masing 0,13, 0,09 dan 0,21.

Atas dasar hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan, bahwa motoe fitness siswa puteri sd kelas vi di kota, sama sekali tidak dipengaruhi oleh factor umur tinggi atau berat badan. Jadi, makin tua usia anak, atau makin tinggi, atau makin berat badannya, tidak selalu makin baik motor fitnessnya. Keadaan ini agak berbeda dengan anak-anak sd di desa, yakni ada kolerasi positif walaupun kecil, sehingga dapat ada suatu tanda-tanda di sd daerah pedesaan, factor umur berat badan dan tinggi badan berpengaruh terhadap motor fitness.

Di sd daerah desa ada kecenderungan rata-rata usia siswa puteri lebih tua dari sd daerah kota. Rata umur murid kelas vi sd daerah desa 13 tahun sementara daerah kota 12 tahun. Oleh karena perbedaan usia ini, maka tidak dianalisa arti perbedaan berat dan tinggi badan. Hanya saja, jika dioalh secara deskriptif perkembangan anak sd kelas vi daerah desa lebih cepat dari daerah kota, dilihat dari data berat dan tinggi badan.

Lepas dari perbincangan mengenai masalah nutrisi, mungkin sekali kondisi tersebut sebagai akibat (a) lambat masuk sekolah pada tingkat pertama dan (b) kondisi lingkungan negative.

Rata-rata umur siswa putera kelas vi sd di desa setingkat dengan sd di kota yaitu 13 tahun. Secara deskriptip ada sedikit

selisih perkembangan tinggi dan berat badan. Anak-anak kota lebih berat dan lebih tinggi.

Tetapi setelah ditelaah arti perbedaan motor fitness kedua kelompok tersebut maka dengan tingkat kepercayaan 0,99% dan ratio kritis sebesar 7,89, siswa putera kelas vi sd di desa jauh lebih baik motor fitnessnya dibandingkan dengan anak-anak sd di kota. Mungkin keadaan ini memperkuat dugaan kita, bahwa keleluasaan bergerak di daerah pedesaan merangsang pertumbuhan dan kemampuan motorik mereka, jika dibandingkan dengan anak-anak sd di kota. Standar motor fitness

Oleh karena derajat physical fitness berbeda-beda di antara berbagai kelompok kera, maka sebaiknya ada standar nasional untuk motor fitness ini.

Jika kita bandingkan data-data motor fitnessnya anak-anak sd tersebut di atas dengan standar yang dibuat dalam indiana motor fitness untuk anak-anak sd di amerika serikat, maka dapat ditafsirkan sebagai berikut :

1. Rata-rata motor fitness siswa putera di kota = 96 (baik sekali)
2. Rata-rata motor fitness siswa putera di desa = 91 (baik sekali)
3. Rata-rata motor fitness siswa puteri di kota = 96 (baik sekali)
4. Rata-rata motor fitness siswa puteri di desa = 90 (baik)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada kolerasi yang berarti antara motor fitness siswa putera-puteri SD Negeri kelas VI di desa dan kota Jabar dengan unsure (a) umur, (b) tinggi badan (c) berat badan.
2. Siswa puteri kelas VI SD Negeri di daerah kota Jabar lebih baik motor

fitnessnya dari murid SD kelas VI di desa.

3. Siswa putera kelas VI SD Negeri desa Jabar, lebih baik motor fitnessnya dari siswa putera SD Negeri kelas VI di kota.
4. Terdapat suatu gambaran, bahwa perkembangan siswa puteri di desa lebih cepat kematangannya dari siswa puteri di kota untuk daerah Jabar.

Umumnya motor fitnessnya siswa putera-puterinya SD Negeri kelas VI tergolong "baik" jika dibandingkan dengan skala motor fitness murid-murid SD di Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

Physical Fitness Appraisal and Guidance, The C. V. Mosby Company, ST. Louis, Karpovich, Peter V., Physiology of Muscular Activity, W. B. Saunders Company, Philadelphia & London.

Cureton, T. K., 1963. Physical Fitness Appraisal and Guidance, The C. V. Mosby Company, ST. Louis, Karpovich, Peter V., Physiology of Muscular Activity, W. B. Saunders Company, Philadelphia & London.

Kazushi Takahashi. Journal Buletin of Indonesian Economic Studies. Determinants of Indonesian rural secondary school enrolment: gender, neighbourhood and school characteristics. Volume 47. 2011

Morehouse, L. E., and Miller, A. T., 1963. Physical of Exercise, The C. V. Mosby Company, St. Louis, 1963

Bert Homan at all. Journal Asian Development Strategies: China And Indonesia Compared. 2008.